

LAPORAN YAYASAN WISNU 2017



3 Januari 2018

Laporan Tahunan: Maret – Desember 2017

Laporan disusun berdasarkan rencana kerja yang telah disepakati pada Rapat Evaluasi Rencana Strategis 2012-2018 tanggal 23-25 Januari 2017 dan realisasinya mulai 1 Maret s.d. 31 Desember 2017.

LAPORAN YAYASAN WISNU 2017

DAFTAR ISI	1
PENDAHULUAN	2
Visi	2
Misi	2
Struktur Kepengurusan 2017 – 2022	3
Program Kerja dan Wilayah Kerja 2017 – 2022	3
Program Inti	4
Program Khusus	4
KEGIATAN TAHUN 2017	5
Program Inti	5
Pengembangan Sistem Pangkalan Data	5
Penataan Ruang Desa Menuju Kemandirian	9
Perbaikan Sistem Manajemen Wisnu	15
Pengembangan Model Pengelolaan Sumber Daya Tematik	23
Program Khusus	27
Jejaring	27
JED (Jaringan Ekowisata Desa)	27
SLPP Bali	28
KEUANGAN TAHUN 2017	29
HASIL, EVALUASI, DAN REKOMENDASI	31
Hasil	31
Evaluasi	32
Rekomendasi	33

PENDAHULUAN

Rencana Strategis Wisnu disusun pada akhir tahun 2012 untuk periode tahun 2013 – 2018. Kemudian pada 23 – 25 Januari 2017 dilakukan evaluasi atas renstra tersebut dan program yang telah dilaksanakan. Hal penting yang disepakati pada pertemuan tersebut adalah perubahan struktur Yayasan Wisnu terkait Susunan Pembina, Pengawas, dan Pengurus Yayasan Wisnu Masa Bakti 2017 – 2022 (Keputusan Dewan Pembina Yayasan Wisnu No 01/D-bin/I/2017). Selain itu disepakati juga perubahan program kerja seperti tercantum pada Keputusan Dewan Pembina Yayasan Wisnu No 02/D-bin/I/2017 tentang Program Kerja dan Wilayah Kerja Yayasan Wisnu Masa Bakti 2017 – 2022.

Visi

Menjadi lembaga sosial mandiri terbaik dan terpercaya dalam pengelolaan sumber daya komunitas

Bahwa Yayasan Wisnu diarahkan menjadi lembaga sosial yang bergerak di bidang pengelolaan sumber daya komunitas. Mandiri mengandung makna bahwa wujud lembaga sosial nanti harus mandiri secara keuangan dan sumberdaya lain yang mendukung organisasi, termasuk sumberdaya manusia. Dengan kemandirian ini, Yayasan Wisnu akan mampu dengan konsisten menjalankan kegiatannya sesuai dengan idealisme pendirian yayasan. Menjadi terbaik berarti bahwa dalam jenis lembaga dengan badan hukum yayasan, Yayasan Wisnu menjadi lembaga terbaik di antara yayasan yang mengelola sumberdaya komunitas di Bali dan bahkan di Indonesia. Sedangkan, terpercaya mengandung makna bahwa melalui kegiatan dan reputasi yang dimiliki, maka kredibilitas akan terbangun yang mana dengan kredibilitas ini kiprah Yayasan Wisnu akan mampu berkontribusi bagi komunitas yang lebih luas.

Misi

Memberi daya hidup bagi ruang kehidupan di Bali.

Bahwa kehadiran Yayasan Wisnu dikonstruksikan dalam memberikan daya hidup bagi ruang kehidupan yang telah ada di Bali. Walaupun secara eksplisit dinyatakan kehidupan di Bali, namun sesungguhnya Yayasan Wisnu juga ingin berkontribusi bagi kehidupan nasional, bahkan dunia, yang mana kontribusi tersebut dapat diwujudkan melalui pelaksanaan misi di Bali. Pelaksanaan misi ini dapat diwujudkan melalui program-program yang sangat bermanfaat bagi komunitas, baik dalam memanfaatkan sumberdaya yang dimilikinya bagi sebesar-besarnya untuk kepentingan komunitas dan juga bagi upaya dalam mempertahankan jati diri, makna, dan kelangsungan hidup komunitas.

Struktur Kepengurusan 2017 – 2022

Dewan Pembina:

1. Ketua: I Made Suarnatha
2. Anggota: I Ketut Sumarta
I Nyoman Sadra, BA
I Made Sujana
I Made Japa
I Made Sumiarta

Dewan Pengawas:

1. Drs. AA. Ngr. Md. Arwata, MSP
2. I Gusti Ketut Agung

Dewan Pengurus:

1. Ketua: Ni Made Puriati
2. Anggota: Ambarwati Kurnianingsih
I Komang Gede

Program Kerja dan Wilayah Kerja 2017 – 2022

Program kerja pokok:

1. Program Kerja Bidang Pemberdayaan Masyarakat dan Pengembangan Usaha
2. Program Kerja Bidang Pemetaan dan Riset Partisipatif
3. Program Kerja Bidang Media dan Informasi

Wilayah kerja:

Kawasan desa dinas dan desa pakraman di Provinsi Bali

Bekerja sama dengan masyarakat dan pemerintah desa, baik prajuru desa (adat) maupun perangkat desa (dinas).

Program dan wilayah khusus:

Kegiatan yang dilaksanakan di luar Provinsi Bali, dengan peran selaku:

- Narasumber atau Fasilitator suatu pelatihan
- Asesor atau Appraiser suatu program monitoring, evaluasi, dan penilaian
- Peneliti pada suatu program penelitian partisipatif
- Kegiatan lain yang bukan implementasi suatu program dalam kurun waktu yang berpengaruh pada menurunnya kualitas pelaksanaan program pokok Wisnu dan menyita hari kerja yang bersangkutan pada Wisnu

Program Inti

Program Inti yang disepakati berdasarkan evaluasi Renstra 2013-2018 adalah:

- Kembali ke desa
- *Back to basic*, terkait dengan pangan dan energi
- Kemandirian desa

Program Inti diuraikan dalam rencana kerja dan hasil yang diharapkan:

1. Pengembangan sistem pangkalan data desa
 - Terbangunnya kesepakatan kerja sama dengan desa
 - Tersedianya data dasar desa
 - Tersusunnya rencana pembangunan desa dan peraturan desa
2. Penataan ruang desa menuju kemandirian
 - Adanya pengakuan kewenangan asal-usul dan kewenangan lokal skala desa
 - Adanya proses pengakuan hutan Tamblingan sebagai Hutan Adat Dalem Tamblingan
 - Adanya model pengembangan ekonomi desa
3. Perbaikan sistem manajemen Wisnu
 - Tertatanya sistem manajemen Wisnu
 - Adanya model kaderisasi dan peningkatan kapasitas kader
 - Terbangunnya komunikasi melalui media sosial
 - Tertatanya ruang Wisnu sebagai representasi desa
4. Pengembangan model pengelolaan sumber daya tematik
 - Tersebarluaskannya sistem pengelolaan sampah Kabupaten Badung
 - Terbangunnya model distribusi komoditi komunitas
 - Terbangunnya data dasar modal sosial masyarakat

Program dilakukan di 17 desa, yaitu:

1. Pengembangan desa di Kabupaten Buleleng: Panca Desa dan Catur Desa
2. Penataan desa JED: Kiadan, Dukuh, Tenganan, Ceningan
3. Penyiapan desa prospektus: Nyambu, Perancak, Budeng, Sumberkelompok

Program Khusus

Program khusus dilakukan berdasarkan permohonan kerja sama dari pihak ketiga.

KEGIATAN TAHUN 2017

Program Inti

Pengembangan Sistem Pangkalan Data

Ada dua kegiatan yang dilakukan dalam upaya mengembangkan sistem pangkalan data, yaitu pengembangan bersama masyarakat Adat Dalem Tamblingan Catur Desa di Buleleng dan Desa Adat Kerobokan di Badung.

ADAT DALEM TAMBLINGAN (ADT) CATUR DESA, BULELENG

Wilayah ADT Catur Desa meliputi empat desa, yaitu Gobleg, Munduk, Gesing, dan Umajero. Kerja sama dengan masyarakat ADT Catur Desa direncanakan selama tiga hingga empat tahun yang dikemas dalam program *Pengembangan Hutan Adat Dalem Tamblingan Catur Desa Buleleng – Bali sebagai Pusat Belajar Hutan Lestari Berbasis Tradisi*.

Tahapan program adalah sebagai berikut:



Tahun 2017:

- Membangun Kesepakatan Kerja Sama dengan Masyarakat ADT Catur Desa
- Membangun Dukungan Pemda Kabupaten Buleleng melalui DPMD Kab Buleleng

Kegiatan (membangun kesepakatan dan dukungan):

1. Dialog dengan Desa dan Pemerintah Daerah

Dilakukan sebanyak lima kali, baik dengan masyarakat ADT Catur Desa (melalui Tim Sembilan ADT Catur Desa) maupun dengan Pemda Kabupaten Buleleng (melalui DPMD Buleleng). Selain itu koordinasi juga dilakukan dengan masyarakat Panca Desa Baliaga Sidetapa-Cempaga-Tigawasa-Pedawa-Banyuseri (melalui Mahagotra Bali Aga Panca Desa) untuk melibatkan kelima desa dalam kegiatan Lokakarya UU Desa, serta Dinas Kehutanan Provinsi Bali untuk mengetahui kebijakan kehutanan Bali.



2. Diskusi Internal UU Desa dan Peraturan Pelaksananya
Kegiatan dilakukan selama tiga hari pada 23-25 Maret 2017, diikuti oleh 13 orang, terdiri dari staf Wisnu serta Delta API dan SLPP Bali sebagai jejaring Wisnu. Sebagai narasumber adalah Dony Hendrocahyono dari Insist Yogyakarta. Materi yang disampaikan meliputi informasi terkait implementasi UU Desa (sumber pendapatan dan alokasi pemanfaatan, kewenangan dan pembangunan desa, sekolah desa, implikasi terhadap peraturan daerah dan peraturan desa, serta pemetaan desa). Hal penting dalam diskusi ini adalah komitmen untuk bersama-sama membangun model desa yang secara benar menerapkan UU Desa, salah satunya melalui pengembangan pangkalan data desa.
3. Lokakarya Desa tentang UU Desa dan Peraturan Pelaksananya
Dilakukan selama tiga hari, paa 22-23 Mei 2017, bertempat di Kantor Desa Munduk. Lokakarya diikuti oleh 34 orang yang berasal dari 9 desa (Panca Desa dan Catur Desa), ditambah 8 orang dari Kecamatan Banjar, MMDP Kecamatan Banjar, dan DPMD Kabupaten Buleleng. Materi disampaikan oleh Dony Hendrocahyono dari Insist Yogyakarta, berdasarkan paparan pengalaman pelaksanaan UU Desa oleh para peserta desa. Hasil yang dicapai adalah terbangunnya kesepakatan pengembangan model komunikasi dan kerja sama dalam pembangunan desa/kawasan perdesaan antara pemerintah desa dinas dan prajuru desa adat/*pakraman*. Model komunikasi yang akan dikembangkan mengacu pada peraturan pelaksana UU Desa dengan tetap memposisikan kewenangan bendesa adat berdasarkan Perda Provinsi Bali No. 3 tahun 2001 tentang Perda Desa Pakraman jo Perda No. 3 tahun 2003.
4. Penyusunan Rencana Kerja dan Kesepakatan Kerja Sama
Rencana kerja dan kesepakatan kerja sama disusun sebagai dasar komitmen dan pelaksanaan program kerja sama antara Yayasan Wisnu dengan Adat Dalem Tamblingan, salah satunya dalam pembuatan pangkalan data. Setelah melalui beberapa kali diskusi, disepakati bahwa program ditujukan untuk “memuliakan kembali Amertha Jati Tamblingan melalui pengembangan Hutan ADT Catur Desa Buleleng sebagai pusat belajar hutan lestari berbasis tradisi”. Pelaksanaan kerja sama kegiatan diusahakan menggunakan dana adat dan dukungan

pendanaan dari pihak ketiga, serta swadaya Yayasan Wisnu berdasarkan kemampuan organisasi. Dukungan pendanaan dari pihak ketiga hingga saat ini masih dalam proses, yaitu ditujukan kepada DGM-I (Dedicated Grant Mechanism Indonesia). Keputusan penerimaan proposal akan dilakukan pada Februari 2018.

5. Penyusunan Kurikulum Pelatihan Pangkalan Data

Kurikulum dirancang berdasarkan kebutuhan desa dan pengalaman pengembangan pangkalan data desa di beberapa wilayah. Kurikulum dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- Memahami kebijakan tentang desa dan kawasan perdesaaan
- Menyiapkan pemetaan dan membangun sistem informasi geografis
- Praktik membuat pangkalan data dan sistem informasi adat

Kegiatan membangun kesepakatan kerja sama dan dukungan pada tahun 2017 ini bekerja sama dengan The Samdhana Institute dengan dukungan pendanaan sebesar Rp 57.445.700,- (lima puluh tujuh juta empat ratus empat puluh lima ribu tujuh ratus rupiah).

Evaluasi dan rekomendasi:

1. Hasil yang dicapai sudah sesuai dengan yang diharapkan, yaitu adanya kesepakatan kerja sama antara Yayasan Wisnu dengan Adat Dalem Tamblingan.
2. Dalam proses dan perjalannya sempat diarahkan untuk bekerja sama dengan desa dinas, namun tidak mencapai kesepakatan karena alokasi anggaran desa untuk tahun 2018 sudah direncanakan dan disepakati dalam Musrembangdes – walaupun pangkalan data termasuk pemetaan di dalamnya merupakan hal penting dalam pengelolaan desa. Namun hal ini justru sesuai dengan rencana awal dan menjadi lebih kontekstual.
3. Rencana kegiatan lanjutan belum dapat dilakukan karena belum mendapatkan kepastian pendanaan dari Dedicated Grant Mechanism sebagai lembaga donor

DESA ADAT KEROBOKAN, BADUNG

Kerja sama diprakarsai oleh Desa Adat Kerobokan atas kebutuhan memetakan batas desa adat.

Secara administratif, Desa Adat Kerobokan terdiri dari enam wilayah kedinasan, yaitu:

- Kelurahan Kerobokan Kaja – Kecamatan Kuta Utara, terdiri dari 11 banjar/dusun
- Kelurahan Kerobokan – Kecamatan Utara, terdiri dari 10 banjar/dusun
- Kelurahan Kerobokan Kelod – Kecamatan Kuta Utara, terdiri dari 13 banjar/dusun
- (bagian) Kelurahan Seminyak – Kecamatan Kuta, terdiri dari 1 banjar/dusun
- (bagian) Desa Padangsambian Kaja – Kota Denpasar, terdiri dari 4 banjar/dusun
- (bagian) Desa Padangsambian Kelod – Kota Denpasar, terdiri dari 11 banjar/dusun

Inisiasi program dimulai pada bulan Mei 2017, dengan tujuan yang akan dicapai secara bertahap:

1. Memperjelas batas desa adat dan batas antarbanjar melalui pembuatan peta partisipatif.
2. Membangun pangkalan data desa adat
3. Menyusun rencana pengelolaan ruang desa adat sebagai kawasan perdesaaan

Secara keruangan, pemetaan juga dilakukan secara bertahap. Pada tahap awal di tahun 2017, pemetaan dilakukan di Banjar Pengubengan Kauh sebagai model. Kegiatan yang sudah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengenalan Pemetaan Partisipatif

Kegiatan pengenalan pemetaan partisipatif dilakukan pada tanggal 24 September 2017 diikuti oleh 7 orang muda Banjar Pengubengan Kauh. Pada kegiatan ini peserta membuat peta sketsa sebagai dasar pengambilan data batas banjar. Selain itu diperkenalkan juga GPS untuk pengambilan data koordinat.

2. Pembuatan Peta Wilayah Banjar Pengubengan Kauh

- Pengambilan data koordinat batas Banjar Pengubengan Kauh, dilakukan tanggal 1 Oktober 2017 oleh anak muda didampingi prajuru banjar dan pengurus lingkungan,
- Pengolahan data koordinat, bekerja sama dengan Mangrove Nusantara, meliputi input data, digitasi, dan lay out peta.
- Klarifikasi peta, dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2017 bahwa ada batas yang berbeda di sebelah timur desa
- Pengambilan titik revisi, dilakukan tanggal 16 Oktober 2017 untuk titik batas timur dan beberapa titik lainnya hasil revisi



3. Pelatihan Dasar SIG: Analisis Keruangan menggunakan ArcGIS

Kegiatan pelatihan, dilakukan tanggal 1-9 Desember 2017, diikuti oleh 7 orang muda Pengubengan Kauh. Kegiatan pelatihan ditujukan untuk memberikan pengetahuan tentang pengolahan data, menganalisis, dan lay out peta, Para peserta diharapkan mampu mendampingi dan menyusun peta wilayah banjar lainnya di Kerobokan.

4. Pengukuran Tukad Subak Basangkasa

Pengukuran dilakukan tanggal 24 Desember 2017 untuk mengetahui panjang, kedalaman, arus, dan kondisi sekitar sungai. Selain diolah dalam bentuk GIS, data juga ditampilkan dalam bentuk tiga dimensi untuk melihat penampang sungai. Informasi dibutuhkan untuk kepentingan penataan sungai dan pengaturan saluran drainase, kerja sama Banjar Dinas Pengubengan Kauh dengan Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Badung.

5. Rencana ke depan

- Membuat pangkalan data Pengubengan Kauh berbasis GIS
- Ada beberapa data yang diprioritaskan akan dikumpulkan untuk melengkapi informasi Banjar Pengubengan Kauh, yaitu gang dan jalan setapak serta penggunaan/tutupan lahan
- Melakukan analisis untuk perencanaan sempadan/telajakan sungai, membuat sumur resapan atau biopori, dan penyaringan sampah pada sungai.

Seluruh sumber dana kegiatan berasal dari Desa Adat Kerobokan, sebesar Rp 46.343.000,- (empat puluh enam juta tiga ratus empat puluh tiga rupiah). Khusus untuk sungai, pendanaan didapatkan dari banjar atas kebutuhan penataan sungai.

Evaluasi dan rekomendasi:

1. Pada awalnya pemetaan direncanakan akan dilakukan secara serentak di 50 banjar, melalui rangkaian kegiatan standar. Namun Desa Adat mengalami hambatan dalam menentukan waktu untuk mengumpulkan ke-50 banjar, sehingga disepakati pelaksanaan awal di Banjar Pengubengan Kauh sebagai model.
2. Peserta yang terlibat sudah sesuai dengan rencana, yaitu anak muda dengan perbandingan seimbang antara perempuan dan laki-laki. Waktu pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan waktu luang peserta yang masih bersekolah, kuliah, dan yang sudah bekerja, sehingga butuh waktu yang lebih panjang.
3. Perlu melakukan pelatihan fasilitator (*training of trainer*) untuk tim pemetaan Banjar Pengubengan Kauh agar mampu memfasilitasi anak muda calon tim pemetaan 49 banjar lainnya di Desa Kerobokan.
4. Desa Adat Kerobokan perlu memfasilitasi kebutuhan tim pemetaan Banjar Pengubengan Kauh yang nantinya akan berperan sebagai pengolah data berbasis GIS.

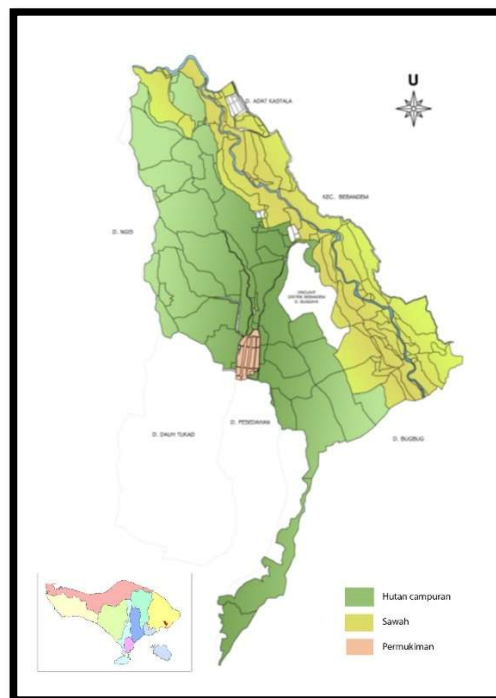
Penataan Ruang Desa Menuju Kemandirian

HUTAN ADAT TENGANAN PEGRINGSINGAN, KARANGASEM

Kegiatan yang dilakukan adalah Permohonan Pengakuan Hutan Adat Tenganan Pegringsingan sebagai respon atas Kebijakan Reformasi Agraria dan Perhutanan Sosial. Kegiatan diinisiasi oleh BPSKL (Balai Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan) Jawa-Bali-Nusa Tenggara yang menjadikan hutan Tenganan Pegringsingan sebagai salah satu target Perhutanan Sosial.

Proses yang berjalan seperti berikut:

1. BPSKL mendasarkan inisiasinya pada Peraturan Gubernur Bali No 77 Tahun 2014 tentang Rencana Kehutanan Tingkat Provinsi Bali Tahun 2014-2034 yang menyajikan Tabel (2.8) Hutan yang dikelola oleh desa adat di Provinsi Bali, salah satunya adalah Desa Tenganan Kecamatan Manggis, Karangasem dengan luas 197,321 hektar
2. Evaluasi bersama Perbekel dan *prajuru* Desa Adat:
 - Kawasan hutan yang dimaksud oleh masyarakat Tenganan Pegringsingan adalah kawasan hutan yang selain dilindungi juga dimanfaatkan sebagai daerah perkebunan atau tegalan masyarakat dan sebagian besar dikerjakan oleh penggarap. Luas kawasan hutan 583,035 hektar merupakan tanah yang berada di dataran lebih tinggi dari permukiman dan merupakan perbukitan yang memiliki kemiringan rata-rata 40%, sehingga dipandang perlu untuk dilindungi dan dimanfaatkan secara arif.
 - Syarat permohonan pengakuan hutan adat berdasarkan P.32/2015 dan P.1/2016 adalah: SK Bupati tentang Pengakuan MHA, peta wilayah hutan, profil MHA, dan surat permohonan pengakuan hutan adat.
3. Rencana permohonan pengajuan (tahun 2018):
 - Pengajuan Surat Permohonan diterbitkannya SK Bupati Karangasem tentang Masyarakat Hukum Adat Tenganan Pegringsingan kepada Bupati Karangasem, dengan lampiran Naskah Akademik Profil Masyarakat Hukum Adat Tenganan Pegringsingan
 - Perbaikan Peta Wilayah dan Kawasan Hutan Tenganan Pegringsingan Tahun 2000 melalui digitasi berbasis Peta Citra
 - Surat Permohonan Pengakuan Hutan Adat Tenganan Pegringsingan kepada Menteri Kehutanan dan Lingkungan Hidup, dengan lampiran SK Bupati Karangasem tentang MHA Tenganan Pegringsingan, Profil MHA Tenganan Pegringsingan, serta Peta Wilayah dan Kawasan Hutan Tenganan Pegringsingan

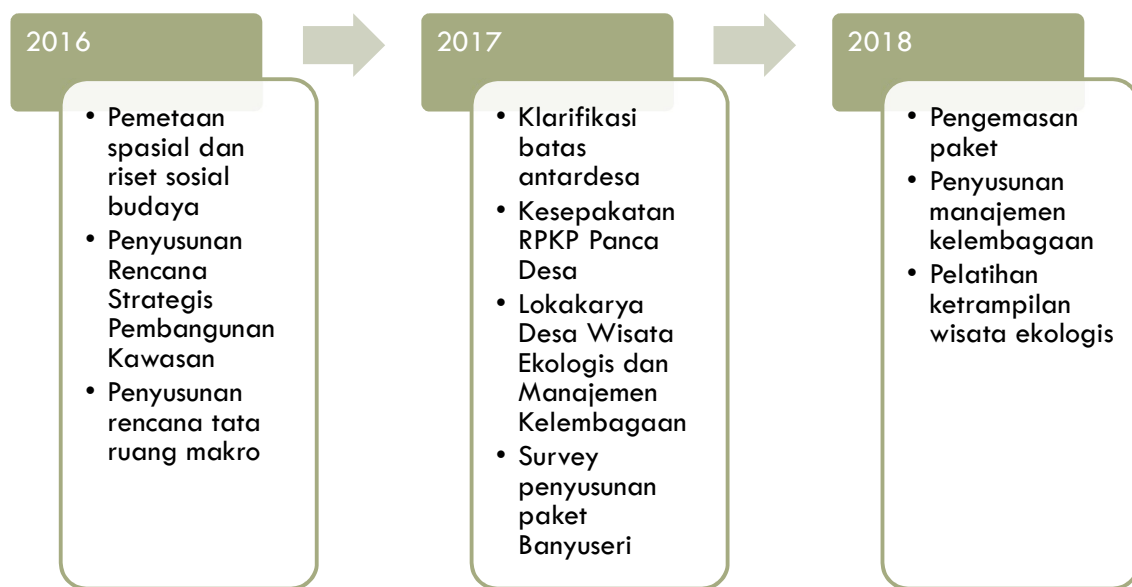


Evaluasi dan rekomendasi:

1. Kegiatan diinisiasi oleh BPSKL Jabalnus, Wisnu berperan sebagai mediator antara pemerintah dan masyarakat Tenganan Pegringsingan
2. Perlu menyusun rencana detil kegiatan dan pendanaan untuk dapat diajukan dan disepakati oleh Perbekel Desa Tenganan dan Prajuru Desa Adat Tenganan Pegringsingan

WISATA BUDAYA PANCA DESA, BULELENG

Kegiatan merupakan kelanjutan dari tahun 2017, yaitu Pengembangan Kawasan Perdesaan Panca Desa Bali Aga menjadi Wisata Budaya, bekerja sama dengan Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) Kabupaten Buleleng.



Kegiatan tahun 2017:

1. Klarifikasi batas antardesa Panca Desa Bali Aga
 Wisnu bersama masyarakat Panca Desa Bali Aga telah melakukan pemetaan batas antardesa pada tahun 2016. Tanggal 26 Juli 2017 peta batas desa tersebut kemudian diklarifikasi di Kantor Desa Tigawasa. Hanya ada tiga titik yang perlu diperbaiki, yaitu satu titik batas antara Tigawasa dengan Pedawa, dan dua titik batas antara Cempaga dan Pedawa. Juga, satu hal penting yang perlu difasilitasi pemerintah daerah, yaitu wilayah Banyuseri yang saat ini menjadi bagian dari wilayah Desa Banjar. Peta dalam bentuk soft file sudah diserahkan kepada DPMD Buleleng untuk diteruskan ke Pusat Pemerintahan Kabupaten Buleleng.
2. Kesepakatan RPKP (Rencana Pengembangan Kawasan Perdesaan) Panca Desa Bali Aga
 Wisnu juga telah melakukan penyusunan RPKP Panca Desa Bali Aga sebagai Kawasan Wisata Budaya pada tahun 2016, berdasarkan hasil pemetaan dan riset serta pertemuan formal dengan Mahagotra Panca Desa Bali Aga dan DPMD Buleleng. Presentasi dan kesepakatan dilakukan tanggal 27 Juli 2017 di Kantor DPMD Buleleng, untuk kemudian disahkan dalam bentuk

Peraturan Daerah Kabupaten Buleleng terkait Pengembangan Kawasan Perdesaan Panca Desa Bali Aga sebagai Wisata Budaya.

3. Studi Banding Ekowisata ke Desa Nyambu dan Taman Sari – Desa Belayu, Marga
Kegiatan dilaksanakan tanggal 15 Juni 2017, diikuti oleh 15 orang dari lima desa. Kunjungan atas kedua tempat tersebut ditujukan untuk melihat ekowisata yang dimiliki dan dikelola oleh masyarakat (Desa Nyambu) dengan yang dimiliki dan dikelola oleh pihak luar – masyarakat sebagai pekerja (Taman Sari, Desa Belayu). Hal ini untuk memberikan gambaran dan perbandingan kepada para aparat desa dan *prajuru* desa adat yang akan mengembangkan wisata budaya di wilayahnya.
4. Lokakarya Pembentukan Kelembagaan dan Manajemen Usaha Ekowisata
Kegiatan dilaksanakan tanggal 21–23 November 2017 di Villa Hamsa Desa Cempaga, diikuti oleh sekitar 30 orang aparat desa dan prajuru desa adat Panca Desa Bali Aga. Tujuan utama lokakarya adalah membentuk kelembagaan yang akan mengelola usaha wisata budaya Panca Desa, dan memberikan pemahaman kepada para peserta terkait pengembangan usaha wisata budaya. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan dan pemahaman Bali Desa Wisata Ekologis, model kelembagaan usaha, pengelolaan dan pengalaman mengelola Ekowisata Tenganan Pegringsingan, serta manajemen kelembagaan.



Evaluasi dan rekomendasi:

1. Sebagai pengelola program adalah DPMD Kabupaten Buleleng. Wisnu diposisikan sebagai konsultan, namun secara administratif ditetapkan sebagai mitra. Hal ini sedikit menyulitkan secara administratif keuangan karena ada beberapa hal yang tidak difasilitasi oleh DPMD Kabupaten Buleleng.

2. Kerja sama dalam pengembangan kawasan wisata budaya ini merupakan peluang bagi Wisnu untuk menjalankan misinya melalui program pengelolaan sumberdaya bagi sebesar-besarnya kepentingan komunitas dan juga bagi upaya dalam mempertahankan jatidiri, makna, dan kelangsungan hidup komunitas.
3. Wisnu perlu membuat kesepakatan kerja sama dengan DPMD Buleleng sebelum melaksanakan satu kegiatan. Hal ini ditujukan selain sebagai panduan pelaksanaan kegiatan, juga untuk memastikan ketersediaan dan pengelolaan dana kegiatan.

PENINGKATAN KAPASITAS PENGELOLA DESA WISATA EKOLOGIS NYAMBU

Merupakan kegiatan lanjutan dari program *Pengembangan Desa Wisata Ekologis Nyambu* sejak tahun 2015, bekerja sama dengan British Council, dan masih akan berlanjut hingga Maret 2018.

Kegiatan yang dilakukan pada tahun 2017 adalah:

1. Koordinasi dan Sosialisasi Ekowisata
Ditujukan kepada STT Desa Nyambu agar lebih banyak anak muda yang terlibat dalam pengembangan ekowisata Nyambu. Kegiatan dilaksanakan selama dua bulan melalui *sangkep* dan uji coba paket tur DWE Nyambu. Ada 150 orang anggota STT yang terlibat. Pada tahap ini peran Wisnu sudah berkurang menjadi 40% dalam implementasi program.
2. Pelatihan Fotografi
Dilaksanakan pada tanggal 5 Februari 2017 yang awalnya diikuti oleh 17 orang, namun setelahnya berkurang menjadi enam orang. Pelatihan ini ditujukan untuk memberikan ketrampilan teknis fotografi menggunakan *handphone*, sehingga bisa langsung diunggah ke media sosial, terutama untuk kepentingan promosi DWE Nyambu.
3. Pelatihan Active Citizen tingkat nasional dan lokal Bali, serta khusus masyarakat Nyambu
Kegiatan dilakukan tiga kali dengan sasaran yang berbeda, yaitu terbuka untuk umum di seluruh wilayah Indonesia (11-14 Februari 2017), untuk para pendamping di Bali (4-8 Agustus 2017), dan untuk masyarakat Desa Nyambu (6-8 Agustus dan 9-10 September 2017). Hasil yang dicapai dari tiga pelatihan tersebut adalah:
 - Tingkat nasional: ada empat orang peserta dari Bali yang terlibat dalam pelatihan, salah satunya Bapak I Made Suarnatha dari Yayasan Wisnu diharapkan akan menjadi fasilitator dalam pelatihan Active Citizen di tingkat lokal Bali dan di Desa Nyambu.
 - Tingkat lokal: sebanyak 16 orang sebagai peserta berkomitmen untuk mengimplementasikan di masing-masing wilayah dan bidang kerja organisasi.
 - Tingkat desa: selain diikuti oleh masyarakat desa Nyambu, pelatihan juga diikuti oleh pihak luar dari Dukuh Sibetan, Dukuh Penaban, dan staf LKJ (Langgeng Kreasi Jayaprima). LKJ adalah perusahaan minuman beralkohol yang berlokasi di Nyambu sebagai penggagas program Pengembangan Ekowisata Desa Nyambu.

4. Pelatihan Interpreter dan penyusunan *story line* Bersepeda dan Susur Sungai
Kegiatan dilakukan pada bulan Mei 2017. Kegiatan ini menghasilkan dua paket tur, yaitu bersepeda dan susur sungai. Pada kegiatan ini disusun juga *story line* kedua tur tersebut berdasarkan jalur yang dilalui. Kemudian pada 23-24 November 2017 dilanjutkan dengan pelatihan interpreter bagi pemandu baru. Pelatihan diikuti oleh 15 orang, 6 orang di antaranya berasal dari desa tetangga, yaitu Abiantuwung dan Kaba-kaba.
5. Pelatihan Video Partisipatif
Pelatihan dilakukan selama dua hari pada tanggal 28-29 Juli 2017, diikuti oleh 17 orang peserta. Melalui pelatihan ini dihasilkan satu video berjudul *Perjalanan DWE Nyambu*.
6. Aksi Sosial Desa Nyambu
Aksi sosial merupakan kelanjutan dari implementasi dari pelatihan *active citizen*. Aksi sosial yang dilakukan di Nyambu berupa aksi pengelolaan sampah dan konservasi wilayah sekitar mata air. Kegiatan yang dilakukan adalah kerja bakti membersihkan sampah di sepanjang jalan utama dan saluran irigasi, juga sosialisasi bank sampah kepada Kelompok PKK.



Evaluasi dan rekomendasi:

1. Pengelola DWE Nyambu dan aparat desa yang selama ini terlibat dalam program sudah mulai jenuh dengan kegiatan pelatihan-pelatihan, namun tidak terjadi peningkatan keterlibatan masyarakat desa dalam program DWE Nyambu secara luas
2. Masih ada tiga kegiatan yang rencananya dilaksanakan pada 2018, yaitu aksi sosial, pelatihan kewirausahaan untuk perempuan, dan pelatihan *marketing social entrepreneur*. Kegiatan tersebut dikhawatirkan tidak akan berjalan sesuai rencana karena keinginan masyarakat untuk mengikuti pelatihan sangat rendah.
3. Perlu waktu jeda dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan terkait peningkatan kapasitas dan pemberdayaan, namun lebih banyak promosi dan menerima kunjungan, juga melakukan evaluasi baik secara internal maupun dilakukan oleh pihak ketiga.

Perbaikan Sistem Manajemen Wisnu

SISTEM MANAJEMEN KELEMBAGAAN

Kegiatan yang dilakukan meliputi dua hal, yaitu:

1. Memperbarui dan melengkapi administrasi lembaga, terdiri dari:
 - Penyusunan peraturan kerja, prosedur standar (SOP), serta tugas dan wewenang (*job description*) setiap jabatan.
 - Pembaruan akte Yayasan Wisnu dan kelengkapan lainnya sebagai implikasi adanya perubahan struktur Yayasan Wisnu berdasarkan hasil evaluasi atas Renstra 2012-2018
2. Menyusun dan menyepakati jabatan Koordinator Desa (Kordes) yang akan berperan sebagai mediator antara Yayasan Wisnu dengan desa dampingan. Dari tujuh desa dampingan yang ada, lima di antaranya sudah disepakati (Tenganan Pegringsingan, Dukuh Sibetan, Perancak, Budeng, dan Nyambu). Sementara untuk Nusa Ceningan belum disepakati dan untuk Kiadan Pelaga belum mendapatkan kandidat Kordes. Pembuatan mekanisme Koordinasi Desa juga terkait dengan sistem kaderisasi Wisnu, terutama untuk kegiatan yang terkait langsung dengan desa di mana Koordinator Desa tinggal.

PELATIHAN PENGORGANISASIAN DAN PENELITIAN DESA (PPPD)

Peserta: Widayanti Arioka (kader staf Wisnu)

Waktu: 13 Oktober – 20 November 2017

Tempat: Sulawesi Selatan

Penyelenggara: Sekolah Rakyat Petani (SRP) Payo-payo dan Komunitas Inninawa

Jumlah peserta: 20 orang (komunitas di Indonesia bagian tengah dan timur)

Seminggu pertama, yakni tanggal 13-19 Oktober 2017, merupakan masa orientasi peserta PPPD. Bertempat di *Training Center Inninawa* (Bantimurung, Kabupaten Maros), peserta PPPD dibekali pengetahuan tentang pengorganisasian masyarakat desa, penelitian etnografi, *Participatory Action Research (PAR)*, *Geographic Information System (GIS)*, dan diskusi penerapan UU Desa dengan Kepala Desa Soga, Baruga Riattang, Kambuno dan Wakil Bupati Bulukumba.

Pelatihan dilanjutkan dengan penerapan semua pengetahuan yang diberikan di masa orientasi, dengan terjun langsung ke Desa Soga di Kabupaten Soppeng. Selama sebulan, sejak 20 Oktober 2017 hingga 20 November 2017, para peserta diajak untuk melakukan penelitian dan pengorganisasian di Desa Soga. Duapuluh peserta kemudian dibagi dalam tiga kelompok dan ditempatkan di tiga dusun. Masing-masing peserta menempati satu rumah dan memiliki satu keluarga angkat selama di Soga. Di Desa, setiap kelompok mendapat tugas menemukan dan meneliti permasalahan di tiap dusun. Kemudian tiap kelompok mengorganisir warga dusun untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut, hingga membawa usulan solusi tersebut sampai ke tingkat rapat desa. Panitia PPPD juga menugaskan peserta pelatihan untuk membuat dua tulisan, yakni tulisan hasil penelitian yang dilakukan secara berkelompok, dan tulisan perseorangan berupa refleksi hasil mengikuti PPPD.



KONFERENSI TENURIAL SERTA LOKAKARYA RAPS (REFORMASI AGRARIA DAN PERHUTANAN SOSIAL)

Peserta: Atiek Kurnianingsih
Waktu: 23 – 27 September 2017
Tempat: Hotel JJ. Luwansa, Jakarta
Penyelenggara: The Samdhana Institute

Ada dua rangkaian kegiatan yang dilakukan, yaitu Pelatihan Reformasi Agraria dan Perhutanan Sosial (RAPS) dan Konferensi Tenurial.

a. Pelatihan Reformasi Agraria dan Perhutanan Sosial

Peserta: 36 orang
Tujuan: membangun pemahaman mendasar tentang pelaksanaan Reformasi Agraria dan Perhutanan Sosial bagi perwakilan masyarakat adat dan komunitas lokal
Hasil: masyarakat memiliki peluang mengelola kawasan lahan negara dan mendapatkan pengakuan atas hutan hak. Kebijakan hukum RAPS meliputi lima skema, yaitu hutan desa, hutan kemasyarakatan, hutan tanaman rakyat, dan kemitraan kehutanan berupa permohonan izin pengelolaan tanah negara selama 35 tahun, serta hutan adat berupa pengakuan atas hutan hak yang diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

b. Konferensi Tenurial

Peserta: 541 orang
Tujuan: mewujudkan agenda Nawacita, yaitu percepatan keadilan
Hasil: RAPS ditujukan untuk mengatasi ketimpangan sosial atas kenyataan yang ada, yaitu sebanyak 97% hutan dikuasai oleh korporasi dan hanya 3% yang dikuasai oleh masyarakat adat. Kebijakan ini merupakan kerja sama lima kementerian, yaitu LHK, ATR/BPN, Ekonomi, Desa, dan Dalam Negeri.



Evaluasi dan rekomendasi:

1. Widayati Arioka merupakan kader staf Yayasan Wisnu. Keterlibatan dengan Wisnu diawali dengan mekanisme volunteer, bertanggung jawab dalam mengembangkan komunikasi melalui ruang berbagi (Teras Sharing), juga berperan dalam memperbarui informasi melalui facebook dan instagram.
2. Pelatihan RAPS yang diikuti Atiek Kurnianingsih terkait erat dengan program inti Wisnu dalam upaya pengajuan permohonan untuk pengakuan hutan adat sebagai salah satu mekanisme perhutanan sosial.
3. Perlu merancang mekanisme kaderisasi dan peningkatan staf untuk Koordinator Desa untuk mengoptimalkan kerja sama Wisnu dengan desa.

KOMUNIKASI MELALUI MEDIA ONLINE (WEBSITE DAN MEDIA SOSIAL)

Sampai tutup tahun 2017 website Wisnu yang terbaru belum ter-*publish* secara mandiri, dari sisi content sudah terisi semua, dapat dilihat untuk sementara waktu di: <http://www.theislandofbali.com/wisnu/>. Kami masih menempatkan *website*-nya di tempat lain untuk kepentingan editing dan update informasi terbaru maupun kegiatan yang telah berlalu.

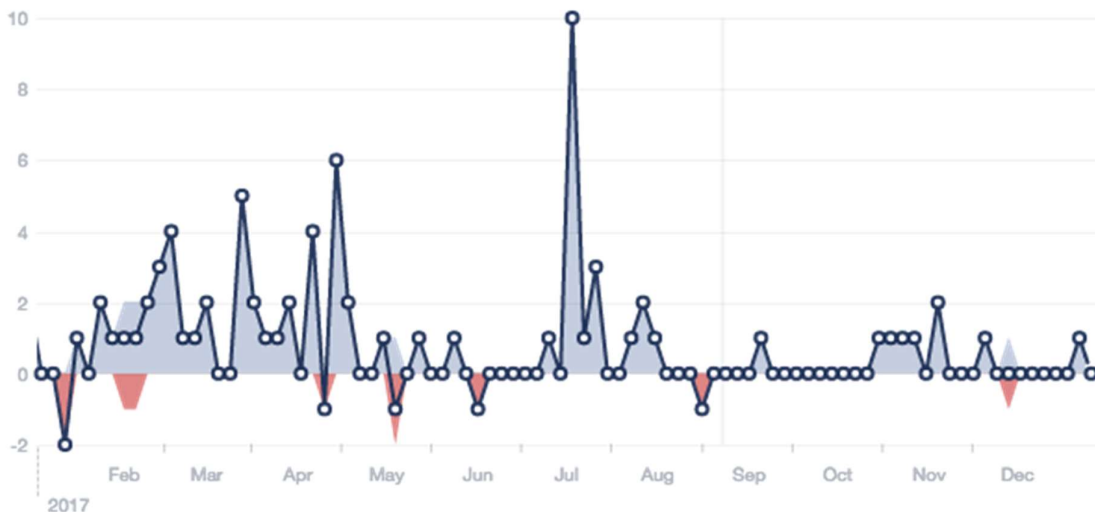
Saat ini proses pembuatan website masih dalam pemindahan dari server lama di Insist ke server baru melalui niagahoster. Ada beberapa kendala yang dihadapi terkait pemindahan server website Yayasan Wisnu, antara lain:

- Kondisi server di Insist sudah overload dan masih menggunakan perangkat yang lama, ada 3 website yang tak ter-*update* dan memenuhi isi server sehingga membuat akses ke server Insist menjadi lebih lambat.
- Pengelola server di Insist adalah orang baru, sehingga informasi yang didapat masih sepotong-sepotong dan harus menelusuri kembali ke pengelola lama.
- Pemindahan server ke yang baru mengalami hambatan, terutama dibutuhkan izin dari pengelola server Insist yang lama (Mas Yudi).

Dalam waktu dekat website Yayasan Wisnu akan dapat di akses dengan lebih baik, dan tampilan website sudah lebih menarik dan mengakomodir kebutuhan publikasi informasi di Wisnu.

Yayasan Wisnu juga memiliki beberapa group Facebook untuk kepentingan program. Kemudian sejak April 2017 semua digabungkan ke dalam Group Yayasan Wisnu, sehingga semua jenis update kegiatan lembaga bisa ditulis di sini.

Berikut adalah grafik *followers* Yayasan Wisnu dari bulan Januari – Desember 2017:



Saat ini terdapat 852 *followers* Yayasan Wisnu facebook, sedangkan di Instagram mencapai 214 *followers*. Untuk permulaan di tahun 2017 ini, jumlah tersebut sudah cukup baik dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Evaluasi dan rekomendasi:

1. Melengkapi kembali *content website* lebih lengkap, seperti: laporan program per tahun atau per 2 tahun maupun berdasarkan neptu, laporan keuangan yang bisa dipublikasikan, dan Akte lembaga
2. Aktif membuat tulisan dan di upload di website Wisnu dalam bentuk berita, contohnya <http://www.theislandofbali.com/wisnu/news/>
3. Meng-*update* kembali halaman-halaman *website* agar sesuai dengan info terkini
4. Menggunakan *website* sebagai pusat informasi Yayasan Wisnu yang dapat dilihat oleh masyarakat luas baik di Indonesia maupun seluruh dunia dan memudahkan akses bagi para donor apabila ingin mengetahui lebih jauh.
5. Setiap staff yang terlibat dalam program di Yayasan Wisnu sebaiknya selalu melakukan *update* di *wall* Yayasan Wisnu atau melalui *wall* pribadi dan menambahkan nama @Yayasan Wisnu pada keterangan kegiatan.

6. Bagi semua staff juga sebaiknya menambahkan *hashtag* di wall instagram mereka untuk kegiatan yang terkait dengan Yayasan Wisnu, misalnya dengan menambahkan #yayasanwisnu, dengan begitu secara otomatis instagram Yayasan Wisnu akan ter-*update*.
7. Mengundang (*invite*) teman-teman pribadi untuk bergabung dalam group Wisnu.
8. Facebook group bertujuan untuk menyebarkan kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan Wisnu, semakin banyak orang mengetahui aktifitas lembaga maka kepercayaan dan kinerja lembaga pun akan lebih baik, yang secara tidak langsung juga menjadi review bagi lembaga-lembaga donor.

TERAS SHARING SEBAGAI RUANG BERBAGI

Teras Sharing merupakan program rutin bulanan Yayasan Wisnu yang bertujuan menciptakan ruang untuk berbagi karya dan pemikiran di wilayah Bali Selatan. Selama tahun 2017 ini dilakukan tiga kali kegiatan Teras Sharing.

Teras Sharing #1

Kegiatan Teras Sharing #1 dilaksanakan di Geo Coffee dalam rangka memperingati Hari Remaja Internasional, 12 Agustus 2017. Bekerjasama dengan Yayasan Kampung Halaman dan program Jalan Remaja 1208, kegiatan dimulai pada pukul 19.00 WITA dengan memutar video-video *diary* bertema "Terasing", karya remaja dari berbagai komunitas di Indonesia.

Teras Sharing #1 dihadiri oleh 25 penonton, dibuka dengan pemutaran video *Diasingkan Jaman*, yang dilanjutkan dengan video *Prasangka*, *LOST*, *Serba Salah*, dan *3 Cerita yang Terasing*. Kemudian, video bertajuk *Ayu* karya AVB Media Asia dan Yayasan Gerakan Indonesia Bisa (GERASA), menjadi video terakhir di Bioskop Remaja kali ini. Video ini merupakan adaptasi dari sebuah kisah nyata di Bali. Menceritakan tokoh Ayu yang sejak kecil mengalami pelecehan seksual dari ayah tirinya. Kondisi masa kecilnya ini kemudian membuat dirinya terasing sejak kecil hingga masa remajanya.

Pemutaran video kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi terkait video-video *diary* yang telah disaksikan. Beberapa penonton merefleksikan permasalahan yang diangkat dalam video *diary*. Remaja memiliki kerentanan terhadap keterasingan, bahkan oleh interaksi sosial sehari-hari mereka. Namun ternyata, permasalahan sehari-hari tersebut ternyata tidak hanya dirasakan pada masa remaja tapi masih juga dialami di masa dewasa. Teras Sharing kali ini juga menginspirasi para penonton yang berasal dari berbagai komunitas untuk mulai berkolaborasi dengan remaja, baik di tingkat komunitas maupun lingkungan kampus, untuk membuat video-video remaja. Harapannya, tahun berikutnya video *diary* dari Bali bisa turut meramaikan Jalan Remaja 1208.

Teras Sharing #2

Teras Sharing #2 berlangsung pada 23 September 2017, dalam rangka memperingati Hari Tani Nasional (24 September 2017). Mengambil tema "pertanian", Teras Sharing dimulai pada pukul 18.30 dengan *performance art* dan pemutaran video *performance art "Planting Soldier in Ricefield"* oleh I

Gede Made Surya Dharma, dilanjutkan dengan pemutaran video *Pekak Maja* dan *Traktor* karya Wayan Martino, film *Bali Tani Lestari* karya Yayasan Wisnu, serta film "*Pakeling*" dan *Petani Terakhir* karya Dwitra J. Ariana.

Kegiatan yang dihadiri oleh 19 orang ini kemudian diisi dengan diskusi terkait dengan isu pertanian, baik terkait yang diangkat dalam *performance art*, video, dan film yang diputar, maupun yang dialami dan diketahui oleh peserta diskusi. Bahasan diskusi meliputi krisis petani generasi muda di Bali, penggunaan pupuk kimia, alih fungsi lahan, sampai masalah bibit yang ditanam petani. Dalam diskusi terungkap bahwa petani tidak lagi bebas menentukan bibit jenis apa yang akan ditanam di sawah atau kebunnya, karena semua bergantung pada pasar.

Ternyata, beberapa pasar besar seperti perusahaan yang bergerak di bisnis pangan hanya mau membeli hasil dari bibit tertentu, yang tidak bisa dibibit sendiri oleh petani sehingga harus dibeli setiap kali hendak menanam. Selain permasalahan yang dialami petani, dalam diskusi juga ditemukan adanya harapan bagi petani Bali, terutama generasi muda. Sekalipun jumlahnya semakin sedikit, namun video Wayan Martino dan cerita tentang petani 6-7 di Nyambu memperlihatkan adanya harapan keberlanjutan pertanian di Bali.

Teras Sharing #3

Teras Sharing #3 bertajuk *Kolaborasi Nusantara* dalam rangka memperingati Hari Nusantara (13 Desember 2017), serta melibatkan kolaborasi delapan pihak yakni Geo Coffee, Coral Reef Alliance (CORAL), Reef Check Indonesia (RCI), Klik Amed, Jaringan Ekowisata Desa (JED), Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH), dan IDEP. Teras Sharing #3 dilaksanakan selama lima hari, dari tanggal 9-13 Desember 2017 di Geo Coffee, dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

- Pameran Foto *Bunutan Bercerita*. Kegiatan ini berlangsung sepanjang penyelenggaraan Teras Sharing #3 dan memamerkan foto-foto yang telah diseleksi dari kegiatan *Mari Bicara Lewat Foto (MBLF)* di Desa Bunutan, Karangasem. Kegiatan MBLF difasilitasi oleh CORAL, RCI, dan Klik Amed, dengan mengadaptasi metode *photovoices* untuk membantu masyarakat menceritakan kisahnya melalui media foto. Pembukaan pameran foto pada tanggal 9 November 2017 dihadiri oleh 25 orang, dan diisi dengan lelang foto, serta pemutaran video *Sepenggal Desa: Bunutan Berbicara*. Dari hasil lelang, terjual 2 foto yang hasilnya akan diberikan kepada masyarakat terdampak erupsi Gunung Agung
- Pada tanggal 11 November 2017, diadakan pemutaran film bertema bencana erupsi gunung berapi. Ada tiga film yang diputar yakni, film *Ancaman Gunung Sinabung* (IDEP), *Merapi Berduka* (IDEP), dan *Digdaya Ing Bebaya* (karya BW Purba Negara). Kegiatan yang dihadiri 7 orang ini dilanjutkan dengan diskusi seputar hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan film tentang kebencanaan dan apa yang bisa dilakukan untuk menghadapi erupsi Gunung Agung. Diskusi terkait konteks Gunung Agung dilakukan dengan bercermin pada ketiga film yang bercerita tentang erupsi Gunung Sinabung dari tahun 2010 sampai 2013 dan Gunung Merapi di tahun 2010.



- Pada tanggal 13 November 2017 kembali diadakan pemutaran film dengan tema kepercayaan lokal di Indonesia. Tercatat 17 orang yang hadir untuk menonton film *Ahu Parmalim* dan *Karatagan Ciremai* (Kampung Halaman). Pemutaran film kemudian dilanjutkan dengan diskusi terkait kepercayaan lokal di Indonesia, yang dimoderatori oleh Nura Batara dari Aliansi Masyarakat Adat Nasional (AMAN). Ada beberapa kepercayaan lokal yang disebutkan peserta diskusi selain Ugamo Malim yang dianut Parmalim di Sumatra Utara dan Sunda Wiwitan di Cicuruk yang tergambar di film *Karatagan Ciremai*. Kepercayaan lokal itu adalah Aluk Todolo di Toraja, Kaharingan di Kalimantan Selatan, Marapu di Sumba, Perbegu di Sumatra Utara, Kejawen di Jawa Tengah, Mojokerto, hingga Bali Aga di Bali. Diskusi ini kemudian membahas perbedaan penerimaan masyarakat terkait kepercayaan lokal tersebut. Muncul usulan bagi sutradara film *Karatagan Ciremai* untuk membuat film dokumenter lanjutan tentang penganut kepercayaan Sunda Wiwitan pasca Keputusan MK yang mengakui adanya penghayat kepercayaan di Indonesia, mengingat dalam film tergambar bagaimana sulitnya penganut Sunda Wiwitan mengurus administrasi kependudukan mereka. Hal ini diusulkan untuk melihat efek dari keputusan tersebut terhadap kehidupan penganut kepercayaan lokal yang terkait dengan urusan administrasi di catatan sipil dan kependudukan.

Evaluasi dan rekomendasi:

1. Kegiatan masih dilaksanakan sebagai proses uji coba dan masih dalam tahap mencari bentuk, belum dipersiapkan dengan matang untuk hasil yang lebih optimal bagi peserta
2. Kegiatan dirancang berdasarkan peringatan hari tertentu, sehingga pihak yang terkait langsung juga memiliki sendiri agenda peringatan yang sama
3. Perlu menyusun rencana detil kegiatan untuk satu tahun, mulai dari tema, narasumber, pihak yang akan diundang secara khusus, dan alur diskusi

PEMBUATAN DEMPLOT PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN

Penataan ruang Wisnu dilakukan melalui kegiatan pembuatan demplot pemanfaatan lahan pekarangan. Hal ini didasarkan pada salah satu program inti Yayasan Wisnu, yaitu *back to basic* terkait dengan kebutuhan pangan dan energi. Hal ini ditunjang dengan keberadaan lahan di sekitar kantor Wisnu yang belum dimanfaatkan secara optimal.

Pembuatan Demplot Pemanfaatan Lahan Pekarangan ditujukan untuk:

- Pemenuhan kebutuhan pangan staf, terutama sayur-sayuran dan bumbu/renyah
- Kelengkapan kebutuhan tanaman upacara harian, seperti bunga-bunga
- Alternatif pengobatan herbal
- Media komunikasi dengan pihak ketiga sebagai contoh pemanfaatan lahan pekarangan untuk pemenuhan kebutuhan pangan, upacara, dan pengobatan

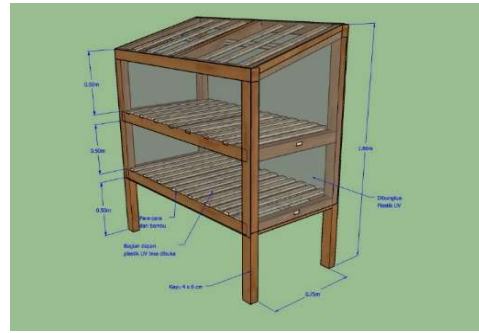
Tahapan kegiatan:

- Pembuatan desain/layout: ada tiga lokasi yang didesain untuk pengembangan kebun percontohan, yaitu di sebelah selatan untuk tanaman sayur, pekarangan tengah untuk berbagai jenis tanaman obat, dan bagian utara untuk tanaman bumbu. Bedengan dibentuk lingkaran untuk hasil optimal.



- Pengolahan: melibatkan pekerja dari Payangan, Gianyar. Bedengan tanah dicampur dengan kompos dan sedikit kapur untuk menambah nutrisi dan memperbaiki struktur tanah. Pekerjaan agak alot dikarenakan kondisi lahan kebun adalah bekas pembuangan sampah bangunan, sehingga dibutuhkan material pupuk kandang hingga sebanyak 2 ton. Setelah itu ditutup dengan jerami untuk menjaga kelembaban dan mengurangi penguapan.
- Penanaman: penanaman pertama dilakukan tanggal 5 Juni 2017 bertepatan dengan hari Lingkungan Hidup, serta peringatan hari jadi Wisnu dan JED. Dari disain yang ada telah tertanam sekitar 500 jenis tanaman sayuran, obat-obatan dan tanaman bumbu yang disesuaikan dengan areal peruntukannya sesuai disain. Selain pembuatan kebun, di areal tanaman obat juga dibuat system peresapan air hujan, untuk menghindari genangan air selama musim hujan yang kerap kali terjadi di Wisnu.
- Pemeliharaan: dilakukan oleh staf Wisnu berdasarkan bedengan, meliputi penyiraman, penyiangan rumput, dan pemberian kompos cair.

- Panen: dilakukan berdasarkan usia tanaman dan ketersediaan hasil panen. Hasil panen ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan staf dan Geo Coffee dengan membayar sesuai harga pasar, kelebihanannya dijual ke pihak luar, seperti nasabah Koperasi. Tidak semua hasil dipanen, sebagian disisakan untuk dijadikan benih.
- Pembuatan tempat pembibitan: ditujukan untuk mendukung ketersediaan bibit



Evaluasi dan rekomendasi:

1. Hingga akhir bulan Desember, hasil penjualan panen sayur berjumlah Rp 1.422.100,- (satu juta empat ratus dua puluh dua ribu seratus rupiah). Maka dibutuhkan upaya lain untuk honor tanaga pemelihara, salah satunya menjual bibit tanaman.
2. Pemeliharaan tidak dilakukan sesuai rencana karena kesibukan staf. Masing-masing staf awalnya telah diberikan tanggungjawab untuk mengelola bedengan kebun, namun hanya berjalan pada dua bulan pertama, setelah itu terbengkalai.
3. Perlunya staf khusus yang mengelola kebun, karena perawatan kebun sayur sangat intensif terutama dalam perawatan tanah, pemberian pupuk organik dan cair, pembenihan, pembibitan, penyiraman, pencabutan gulma, pengemburan, penanaman kembali, dll.
4. Para staf yang ingin memanfaatkan waktu luangnya di kebun masih dapat membantu pegawai kebun, sebagai bentuk pengalihan diri dari kepenatan rutinitas kantor.
5. Keragaman tanaman perlu dipertahankan sebagai contoh pentingnya tanaman yang bervariasi dalam satu bedeng, karena satu tanaman dengan tanaman yang lain akan saling memberikan nutrisi yang berbeda dibandingkan dengan tanaman yang sejenis (cenderung akan berebut nutrisi dalam tanah).

Pengembangan Model Pengelolaan Sumber Daya Tematik

PENGEMBANGAN SISTEM PENGELOLAAN SAMPAH KOTA DENPASAR

Proyek Pengelolaan Sampah Kota Denpasar merupakan kelanjutan kegiatan tahun 2016, bekerja sama dengan Gringgo dan PPLH Bali, serta Pemerintah Kota Denpasar melalui Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan. Kegiatan ditujukan untuk mengembangkan Aplikasi Gringgo. Aplikasi ini merupakan sistem pengelolaan sampah berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Sistem dapat diakses dan dimanfaatkan oleh semua lapisan masyarakat, mulai dari rumah tangga, bisnis, bank sampah, depo sampah, kolektor sampah, hingga pemerintah.

Kegiatan yang dilakukan pada tahun 2017 adalah:

1. Lokakarya Aplikasi GIS dalam Pengelolaan Sampah Kota Denpasar
 - Peserta: sekitar 90 orang, terdiri dari bank sampah, pengelola sampah, akademisi, pemerintah daerah, LSM, dan media
 - Waktu: 22 Februari 2017

Tempat: Gedung BKPP, Jl. Mataram NO. 2, Denpasar

Tujuan: meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan Denpasar Clean and Green melalui pemanfaatan teknologi GIS.

Berdasarkan hasil diskusi diketahui bahwa sebagian besar pengelola dan nasabah bank sampah adalah orang tua yang tidak mempunyai hp, sehingga tidak bisa memanfaatkan aplikasi GIS. Perlu ada kerja sama antara banjar-desa dan pengelola sampah.

2. Kunjungan Kedutaan Besar Amerika Serikat

Peserta: Kedubes Amerika Serikat dan rombongan, guru dan siswa SMP Pariwisata Sanur (sekitar 20 orang), media

Waktu: 23 Februari 2017

Tempat: Depo Cemara Sanur Kaja dan Courtyard Marriot Nusa Dua

Hasil: apresiasi dari Kedubes Amerika terhadap pengelolaan sampah di Depo Cemara serta atas kegiatan riset, pembuatan aplikasi Gringgo, dan media publikasi yang telah dibuat

3. Pameran Olahan Sampah dan Sosialisasi Aplikasi Gringgo

Waktu: 27 Februari – 1 Maret 2017

Tempat: Catur Muka Denpasar

Bekerja sama dengan TPST-3R Kertalangu Denpasar sebagai perwakilan DLHK Kota Denpasar, juga DCG Berlians. Stand ditata dengan konsep ruang tinggal yang dilengkapi perabot dan peralatan dari barang-barang daur ulang.



4. Studi banding ke Makassar

Kegiatan ditujukan untuk mengetahui sistem pengelolaan sampah Kota Makassar sebagai dasar pengelolaan manajemen jaringan Bank Sampah Kota Denpasar. Kunjungan dilakukan ke

beberapa tempat, yaitu Bank Sampah Pusat Kota Makassar serta Bank Sampah Pelita Harapan dan Bank Sampah Pelita Bangsa. Kedua bank sampah tersebut adalah bank sampah kelurahan di Kecamatan Pappocini, dan ruang desanya ditata dengan aneka jenis tanaman sayur dengan teknik vertikultur.

5. Riset Sistem Pengelolaan Sampah di Tiga Desa di Denpasar
Merupakan kelanjutan dari riset yang telah dilakukan di 43 desa di Kota Denpasar pada tahun 2016. Riset ditujukan untuk mengetahui sistem pengelolaan sampah di tiga desa terpilih dari Kecamatan Denpasar Utara, Denpasar Barat, dan Denpasar Timur untuk membangun sistem pengelolaan sampah seperti Sanur Kaja di Denpasar Selatan. Kegiatan inilah yang diharapkan akan mengimplementasikan model pengelolaan sampah Depo Cemara Desa Sanur Kaja.
6. Pembuatan Buklet 2C
Berisi tentang kondisi sampah Kota Denpasar yang meliputi alur pengelolaan dan sebarannya, konsep *Smart System* Pemkot Denpasar yang terkait dengan Aplikasi Gringgo, serta sistem pengelolaan sampah terpadu yang ditawarkan berdasarkan pengalaman di Desa Sanur Kaja. Buklet ditujukan untuk para kepala desa di Kota Denpasar yang ingin mengembangkan pengelolaan sampah terpadu di desanya.
7. Workshop OSM (Open Street Map)
Diselenggarakan tanggal 23-24 Agustus 2017 di Yayasan Wisnu, difasilitasi tim fasilitator dari Nepal. Pelatihan ditujukan untuk memperkenalkan peta berbasis *open source* yang dapat di-*update* dan digunakan secara umum, namun kepemilikannya tetap menjadi hak *updater*.

Pendanaan bersumber dari American Association of Geographers. Total pendanaan pada tahun 2017 adalah Rp 114.993.500,- (seratus empat belas juta sembilan ratus sembilan puluh tiga ribu lima ratus rupiah).

Evaluasi dan rekomendasi:

1. Proyek merupakan kerja sama dengan Gringgo dan PPLH Bali, sehingga dibutuhkan penyesuaian cara dan ritme kerja. Kesibukan masing-masing pihak juga menjadi salah satu penghambat dalam berkoordinasi secara langsung.
2. Proyek dilakukan di Kota Denpasar, sementara program inti Wisnu adalah *Kembali ke Desa*.
3. Seiring dengan berakhirnya proyek, kerja sama dengan Gringgo akan memosisikan Wisnu berperan sebagai narasumber atau fasilitator.

RISET MODAL SOSIAL DESA PERANCAK DI JEMBRANA DAN SIBETAN DI KARANGASEM

Riset dilakukan pada bulan Juni-Agustus 2017, bekerja sama dengan Murdoch University, merupakan kegiatan lanjutan yang sudah dilakukan sejak tahun 2009. Hasil yang dicapai berupa data modal sosial dari 20 responden di Perancah dan 40 responden di Dukuh Sibetan. Dalam hal ini Wisnu berperan sebagai asisten peneliti Dr. Carol Warren yang bertugas mengumpulkan dan mengkompilasi data.

Evaluasi dan rekomendasi:

1. Wisnu bekerja sama dengan fasilitator desa untuk melakukan pengumpulan data berdasarkan lembar kuesioner yang ada
2. Fasilitator desa mengalami kebingungan dalam pengumpulan data karena tidak dilakukan pelatihan dan pendampingan secara mendalam
3. Kompilasi data tidak dilakukan oleh pengumpul data, sehingga mengalami kebingungan dalam melakukan kompilasi data
4. Perlu ada penyesuaian lembar kuesioner yang mudah dipahami fasilitator desa. Data modal sosial dibutuhkan untuk mengetahui kondisi masyarakat.
5. Perlu ada pelatihan bagi fasilitator/pengumpul data dan kompilator data

PENYIAPAN PENGEMBANGAN DESA WISATA EKOLOGIS BONGANCINA

Desa Bongancina terletak di Kecamatan Busung Biu, Buleleng. Kerja sama dengan Desa Bongancina masih dalam tahap inisiasi, diawali dengan kunjungan aparat desa Bongancina ke Wisnu untuk menjadikan Bongancina sebagai desa wisata ekologis. Inisiasi datang dari aparat desa sebagai respon atas keberadaan dana desa dan wewenang desa untuk mengelola wilayahnya secara mandiri dan otonom.

Berdasarkan kajian awal yang dilakukan tanggal 3 Oktober 2017, diketahui bahwa Bongancina berpotensi untuk dikembangkan sebagai desa wisata ekologis, salah satunya yang terkait dengan hamparan kopi dan hubungannya dengan kepercayaan "Cina". Berdasarkan kesepakatan informal pada tanggal 16 November 2017, rencana program dibuat untuk jangka waktu dua tahun (2018 – 2019) dan keseluruhan keseluruhan kegiatan didanai dari Dana Desa.



Evaluasi dan rekomendasi:

1. Dana desa yang direncanakan harus dialokasikan dan disesuaikan dengan standar pemerintah
2. Perlu mencari peluang pendanaan pihak ketiga untuk operasional Wisnu

Program Khusus

Program Khusus merupakan kegiatan yang dilakukan di luar wilayah Bali, sebagai narasumber, fasilitator, asesor, atau peneliti. Ada tiga kegiatan dalam program khusus, ketiganya dilaksanakan oleh Ni Made Puriati sebagai Direktur Yayasan Wisnu.

1. Fasilitasi Pelatihan Ekowisata di Desa Weyaf Wau, Kecamatan Abun, Kabupaten Tambraw, Papua Barat pada tanggal 20-24 Februari 2017, bekerja sama dengan WWF Indonesia
Hasil :
 - Diketahui bahwa Desa Weyaf dan Wau Kecamatan Abun masuk sebagai salah satu destinasi ekowisata Kabupaten Tambraw habitat bertelur penyu belimbing
 - Dilakukan kunjungan studi banding dari Dinas Pariwisata Tambraw ke Desa Nyambu dan Dukuh Sibetan selama tiga hari pada tanggal 30 Maret – 2 April 2017
2. Narasumber Pelatihan Ekowisata yang Inklusif dan Berspektif Gender untuk mitra MCAI seluruh Indonesia di Yogyakarta, tanggal 21-23 Agustus 2017
3. Studi kelayakan (*feasibility study*) Mekanisme Nilai Tambah Kegiatan Koservasi di Kelurahan Kabola, Kecamatan Kabola Kabupaten Alor, NTT
Dilaksanakan tanggal 11-16 Desember 2017. Berdasarkan studi yang dilakukan, muncul peluang kerja sama antara Wisnu dengan pemerintah setempat dan WWF Indonesia untuk mengembangkan ekowisata Alor.

Jejaring

JED (Jaringan Ekowisata Desa)

Sejak awal pendiriannya, JED belum memiliki legal formal kelembagaan. Kemudian pada tahun 2016 secara struktural JED menjadi bagian dari Yayasan Wisnu, namun secara manajerial tetap bersifat otonom. Berdasarkan pertemuan anggota pada tanggal 28 Januari 2017, JED menetapkan bentuk kelembagaannya sebagai Koperasi Primer dan secara struktur formal tidak lagi menjadi bagian dari Yayasan Wisnu. Hingga saat ini legalisasi Koperasi JED masih dalam proses.

Sebagai salah satu pendiri dan anggota JED, Wisnu juga berperan sebagai fasilitator bagi desa-desa anggota JED berdasarkan kebutuhan dan permintaan. Wisnu memfasilitasi Desa Adat Tenganan Pegringsingan pada tanggal 8 November 2017 atas permasalahan yang sedang dihadapi, yaitu:

- Pengelola ekowisata desa: saat ini pelaksanaan dalam penerimaan kunjungan tidak lagi sesuai dengan kesepakatan (perputaran pemandu dan tim kuliner)
- Pengelolaan selip beras: komunikasi dan kejelasan investasi dengan Desa Adat



Evaluasi dan rekomendasi:

1. JED tidak memiliki aturan tertulis formal seperti yang telah disepakati, sehingga tidak ada dasar untuk melakukan evaluasi. Maka perlu dibuat aturan tertulis formal dan kelengkapan manajemen lainnya, seperti SOP dan *job description* dari setiap jabatan
2. Muncul kejenuhan di tingkat pengelola baik di tingkat desa maupun JED secara umum karena tidak adanya regenerasi, sehingga perlu memikirkan dan melakukan terobosan baru
3. Komunikasi dengan desa adat perlu dilakukan dengan pelaporan tertulis dan mulai membuka komunikasi dengan orang-orang yang pernah terlibat dalam program ekowisata yang saat ini menjadi *krama* desa adat

SLPP Bali

SLPP Bali merupakan Simpul Layanan Pemetaan Partisipatif untuk melakukan kerja-kerja pemetaan partisipatif di Bali. Simpul ini merupakan bagian dari Jaringan Kerja Pemetaan Partisipatif di seluruh wilayah Indonesia yang berpusat di Bogor. Anggota SLPP Bali terdiri dari:

1. Lembaga: Conservation International Indonesia, PPLH Bali, Yayasan Wisnu, PT. Sekala, Coral, Delta Api, AMAN Bali, dan PPIDS
2. Personal: Antien Susy, Made Sekala, Siska Widiastuti, Boni, Gede, Pramanta, Widayati Arioka



Berdasarkan rapat yang dilakukan tanggal 4 Juni 2016, para anggota menyepakati Sekretariat SLPP Bali bertempat di Yayasan Wisnu untuk kebutuhan administratif, terutama yang terkait dengan pihak ketiga. Kegiatan yang telah dilakukan adalah:

1. Berperan sebagai tim teknis dalam pemetaan partisipatif di Panca Desa Bali Aga sebagai bagian dari Yayasan Wisnu
2. Pemetaan partisipatif di tiga desa penyangga kawasan konservasi di Karangasem, yaitu Desa Bugbung, Bunutan, dan Tulamben sebagai bagian dari CI Indonesia.

Evaluasi dan rekomendasi:

1. Struktur kepengurusan dan keanggotaan SLPP Bali selama tahun 2017 mengalami perubahan yang berpengaruh pada arus komunikasi dengan JKPP dan pelaksanaan kegiatan
2. Rencana kerja yang telah disusun belum dilaksanakan secara optimal
3. Perlu evaluasi atas keberadaan SLPP Bali

KEUANGAN TAHUN 2017

Secara umum, laporan keuangan disajikan dalam bentuk Neraca dan Posisi Keuangan Tahun 2017 seperti berikut:

**YAYASAN WISNU
NERACA
PER 31 DESEMBER 2017**

AKTIVA LANCAR		PASIVA LANCAR	
KAS	349,523	HUTANG USAHA	-
BANK	223,429,321	HUTANG KELEMBAGA LAIN	13,757,418
PIUTANG	101,286,217	HUTANG PROGRAM	67,880,379
SEWA BAYAR DIMUKA	-	HUTANG DANA SIMPANAN YAYASAN	61,578,908
		HUTANG PAJAK	22,376
		HUTANG GAJI	12,259,559
		HUTANG IURAN BPJS	330,000
		HUTANG LAIN - LAIN	-
AKTIVA TETAP		MODAL	
PERALATAN KANTOR	2,990,000	MODAL PENDIRI	10,000,000
AKUMULASI PENY. PERALATAN KANTOR	(2,418,333)	MODAL DONASI	185,604,230
		MODAL LEMBAGA	115,056,552
		DANA SIMPANAN	74,745,761
		RUGI/LABA TAHUN LALU	-
		RUGI/LABA TAHUN BERJALAN	(215,598,455)
	325,636,728		325,636,728

Badung, 31 Desember 2017
Mengetahui,
Ketua Yayasan Wisnu

Bendahara

Ni Made Puriati

I Komang Gede

YAYASAN WISNU
Jl. Pengubengan Kauh No.94 Kerobokan Kuta Badung
PER 31 DESEMBER 2017

LAPORAN POSISI KEUANGAN

AKTIVA			
Bank		223,429,321	
Kas		349,523	
Piutang		101,286,217	
Aktiva Tetap		571,667	
Sewa bayar dimuka		-	
	Total Aktiva		325,636,728
KEWAJIBAN			
Hutang		155,828,640	
	Total Kewajiban	155,828,640	
PASIVA BERSIH			
Modal		385,406,543	
SHU tahun sebelumnya		-	
SHU tahun berjalan		(215,598,455)	
	Total Aktiva Bersih	169,808,088	
	Total Kewajiban dan Aktiva Bersih		325,636,728
	Selisih		-

LAPORAN AKTIVITAS

PENERIMAAN			
Penerimaan tahun 2017		138,278,851	
	Total Penerimaan		138,278,851
PENGELUARAN			
Pengeluaran tahun 2017		353,877,306	
	Total Pengeluaran		(353,877,306)
	Total Aktiva Bersih		(215,598,455)

STATUS DANA

AKTIVA BERSIH			(215,598,455)
Aktiva Tetap		(571,667)	
Piutang		(101,286,217)	
Modal		385,406,543	
Hutang		155,828,640	
Sewa bayar dimuka		-	
R/L tahun 2016		-	
	Total pengurang		439,377,299
	Saldo dana siap digunakan		223,778,844
KAS DAN BANK			
Bank		223,429,321	
Kas		349,523	
	Total Kas dan Bank		223,778,844
	Selisih		-

HASIL, EVALUASI, DAN REKOMENDASI

Hasil

Secara umum hasil yang dicapai adalah sebagai berikut:

NO	RENCANA	REALISASI	HASIL
I	Pengembangan sistem pangkalan data: <ul style="list-style-type: none"> - Terbangunnya kesepakatan kerja sama dengan desa - Tersedianya data dasar desa - Tersusunnya rencana pembangunan desa dan peraturan desa 	<ul style="list-style-type: none"> - Terbangun kesepakatan kerja sama dengan Adat Tamblingan dan Desa Adat Kerobokan - Proses penyediaan data dasar Pengubengan Kauh (Kerobokan) 	
II	Penataan ruang desa menuju kemandirian: <ul style="list-style-type: none"> - Adanya pengakuan kewenangan asal-usul dan kewenangan lokal skala desa - Adanya proses pengakuan hutan Tamblingan sebagai hutan adat Dalem Tamblingan - Adanya model pengembangan ekonomi desa 	<ul style="list-style-type: none"> - Ada proses pengakuan hutan adat Tenganan Pegringsingan - Ada proses pengembangan wisata budaya kawasan perdesaan Panca Desa Bali Aga dan peningkatan kapasitas pengelola DWE Nyambu 	
III	Perbaikan sistem manajemen Wisnu: <ul style="list-style-type: none"> - Tertatanya sistem manajemen Wisnu - Adanya model kaderisasi dan peningkatan kapasitas kader - Terbangunnya komunikasi melalui media sosial - Tertatanya ruang Wisnu sebagai representasi desa 	<ul style="list-style-type: none"> - Tersusun kelengkapan administrasi lembaga dan sistem/mekanisme koordinator desa - Ada kaderisasi melalui pelatihan PPPD dan peningkatan kapasitas staf terkait RAPS - Terbangun komunikasi melalui website, medsos, dan Teras Sharing - Tertata melalui pembuatan demplot pemanfaatan lahan pekarangan 	
IV	Pengembangan model pengelolaan sumber daya tematik: <ul style="list-style-type: none"> - Tersebarluaskannya sistem pengelolaan sampah Kabupaten Badung - Terbangunnya model distribusi komoditi komunitas - Terbangunnya data dasar modal sosial masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> - Tersebarluaskan model sistem pengelolaan sampah Kota Denpasar - Dilakukan riset modal sosial Desa Perancak dan Banjar Dukuh Sibetan - Prospektus: pengembangan DWE Bongancina 	
V	Program khusus	<ul style="list-style-type: none"> - Fasilitasi Pelatihan Ekowisata di Desa Wayaf Wau, Kec Abun, Tambraw, Papua Barat - Narasumber Pelatihan Ekowisata Inklusif Berbasis Gender - Studi Kelayakan Mekanisme Nilai Tambah Kegiatan Konservasi di Kelurahan Kabola, Alor, NTT 	
VI	Jejaring	<ul style="list-style-type: none"> - JED: fasilitasi Tenganan Pegringsingan - SLPP Bali: sekretariat 	

Evaluasi

Evaluasi program dan manajemen Wisnu secara umum:

1. Program pengembangan sistem pangkalan data dan penataan ruang desa menuju kemandirian belum sepenuhnya berjalan sesuai rencana:
 - Program direncanakan dilaksanakan di kawasan Adat Dalem Tamblingan sebagai fokus kegiatan, namun baru bisa terealisasi sampai tahap terbangunnya kesepakatan kerja sama dengan desa. Hal ini dikarenakan belum adanya kerja sama pendanaan dari pihak donor untuk melaksanakan rangkaian kegiatan pembuatan pangkalan data.
 - Inisiasi kerja sama datang dari Bendesa dan *prajuru* Desa Adat Kerobokan untuk memetakan batas wilayah Desa Adat Kerobokan dan batas antarbanjar. Wisnu merespon positif karena Kerobokan adalah lokasi tinggal Wisnu dan seluruh pendanaan difasilitasi oleh Desa Adat.
2. Manajemen Wisnu belum sepenuhnya berjalan sesuai rencana:
 - Mekanisme kaderisasi di tingkat desa belum berjalan sesuai rencana, yaitu untuk meningkatkan kapasitas para koordinator desa melalui sekolah koordinator/pengurus desa. Selain itu kader koordinator desa belum semuanya disepakati di masing-masing desa
 - Tawaran peningkatan kapasitas untuk kader staf Wisnu datang dari Sekolah Payo-payo dan Komunitas Ininawa di Makassar
 - Terkait kerja sama dengan Desa Adat Kerobokan, muncul kelompok anak muda Pengubeng Kauh yang berkomitmen untuk menjadi kader pemetaan desa
 - Muncul inisiasi menciptakan ruang berbagi melalui Teras Sharing sebagai upaya mengkomunikasikan kepedulian atas lingkungan dan sosial budaya masyarakat
3. Program pengembangan pengelolaan sumber daya tematik juga tidak berjalan sesuai rencana:
 - Tidak dilakukan penyebarluasan sistem pengelolaan sampah di Kabupaten Badung karena ada perubahan rencana kerja sama dengan donor, bahwa kegiatan difokuskan di Kota Denpasar sebagai *secondary city*
 - Model distribusi komoditi komunitas belum dibangun
 - Ada inisiasi kerja sama dari Desa Bongancina untuk mengembangkan desa tersebut menjadi Desa Wisata Ekologis
4. Secara finansial Wisnu sudah membentuk mekanisme penyimpanan dana, yaitu dana abadi, dana operasional, dan dana cadangan karyawan. Namun jumlah yang ada masih belum dapat diandalkan untuk keberlangsungan lembaga
5. Beberapa kegiatan yang sudah direncanakan tidak berjalan sesuai rencana karena belum adanya dukungan finansial, namun ada beberapa kegiatan yang muncul di luar perencanaan yang datang dari inisiatif masyarakat dan personil Wisnu, juga tawaran dari para mitra.

Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat disusun berdasarkan evaluasi di atas adalah:

1. Program pengembangan sistem pangkalan data dan penataan ruang desa menuju kemandirian:
 - Kawasan Adat Dalem Tamblingan akan dilaksanakan pada tahun ini dengan asumsi adanya dukungan pendanaan dari DGM-I (Dedicated Grant Mechanism Indonesia).
 - Membuat kesepakatan kerja sama dengan Desa Adat Kerobokan dan Banjar Pengubengan Kauh

2. Menyusun mekanisme kaderisasi:
 - koordinator desa meliputi kesepakatan kerja sama, penyusunan kurikulum, dan pelatihan ketrampilan
 - membuat *pool* narasumber, fasilitator, asesor, peneliti, dan transleter terkait ekspertis, waktu, dan komitmen

3. Melaksanakan kerja sama program pengembangan desa wisata ekologis Bongancina berdasar kontrak kesepakatan kerja sama terkait dengan pengelolaan sumber daya tematik

4. Menyusun strategi penggalan dana:
 - Pengembangan *social entrepreneur*
 - Wisnu sebagai laboraturim dan *event organizer*
 - Menyusun rancangan koneksitas lahan pekarangan Wisnu dengan Geo Open Space

5. Membuat alat penyebarluasan metode dan informasi:
 - Template presentasi, kurikulum dan modul, buku, indografis
 - Artikel/*positioning paper* dengan pelibatan pembina dan pengawas
 - Kompilasi laporan dan foto kegiatan